

SESI 9

Tema: “Menanti IPO Perusahaan Big Tech”

Demam IPO *Big Tech* Melanda Investor Indonesia

Oleh Muhammad Ghafur Fadillah, Abdul Muslim, Nabil Al Faruq, dan Lona Olavia

JAKARTA - Demam *initial public offering* (IPO) saham *big tech* atau perusahaan raksasa teknologi melanda investor Indonesia. Pengguna layanan *unicorn* atau *decacorn startup* yang bisa mencapai ratusan juta diyakini mendatangkan pendapatan tinggi dan akhirnya perusahaan untung.

“Skala mendominasi, pengguna yang tinggi berarti nantinya ada *revenue* dan profit datang sendiri, seperti Amazon yang tadinya rugi sekarang untung besar. YouTube yang tadinya gratis sekarang sudah bayar, juga oke, orang mau bayar. Jumlah pengguna yang semakin besar membuat valuasi *big tech* juga naik,” ujar Plt Direktur Utama PT Mandiri Sekuritas Silva Halim dalam acara Investor Daily Summit (IDS) 2021 hari ke-3, Kamis (15/7), sesi diskusi bertajuk Menanti IPO Perusahaan *Big Tech*.

Silva mengatakan, investor tengah memindahkan minatnya ke sektor teknologi seiring rencana penawaran umum perdana (IPO) saham *big tech*, terutama yang sudah berstatus *unicorn* dan *decacorn*. *Unicorn* mempunyai valuasi minimal US\$ 1 miliar (Rp 14,4 triliun), sedangkan *decacorn* minimal US\$ 10 miliar (Rp 145 triliun).

Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Hoesen menyebut, saat ini, ada tiga perusahaan rintisan (*startup*) bernilai *unicorn* dan *decacorn* yang siap melakukan penawaran umum perdana (IPO) saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hoesen tidak merinci nama-nama perusahaan *startup* yang dimaksud, ia hanya menyebut total valuasi aset dari tiga perusahaan rintisan itu di atas US\$ 21,5 miliar atau sekitar Rp 311,75 triliun (kurs Rp 14.500/US\$).

***Big Tech* akan Dominasi**

Pada kesempatan yang sama, Komisaris PT BEI Pandu Patria Sjahrir mengatakan, bursa akan kedatangan 3 *unicorn* atau *decacorn* lain yang akan melantai secara resmi, selain PT Bukalapak.com Tbk yang akan *listing* 6 Agustus 2021. Ketiga perusahaan tersebut adalah Gojek-Tokopedia (GoTo), J&T Express, dan Traveloka.

Pandu mengatakan, apabila semua perusahaan itu resmi melantai, bukan tidak mungkin indeks LQ45 atau MSCI akan didominasi oleh perusahaan teknologi ke depan. Berdasarkan data yang dipaparkan Pandu, GoTo menjadi perusahaan rintisan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Tanah Air, yakni sekitar US\$ 18 miliar atau setara Rp 261 triliun.

Berikutnya, kapitalisasi pasar J&T Express senilai US\$ 7,8 miliar atau Rp 113,1 triliun. Sedangkan *market cap* Bukalapak diperkirakan US\$ 6,05 miliar atau Rp 87,72 triliun, dan kapitalisasi pasar Traveloka US\$ 2,75 miliar atau setara Rp 39,87 triliun.

Bukalapak ini merupakan perusahaan *all commerce*, yang mengusung platform *e-commerce* yang berfokus pada pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara *offline* dan *online* melalui penggunaan teknologi. Hingga akhir Maret 2021, *traffic share* Bukalapak diklaim sebagai yang terbesar nomor 3 di Indonesia, dengan jumlah kunjungan 31,3 juta dengan rata-rata pengunjung per bulan 12,8 juta. Sedangkan *total processing value* (TPV) pada Desember lalu Rp 85,1

triliun. *Traffic share & TPV* ini merupakan indikator yang penting bagi perusahaan teknologi.

Bukalapak juga diklaim memiliki 6,9 juta mitra UMKM, dengan pertumbuhan mitra sebesar 1.200% selama tahun 2018 sampai tahun 2020. Setelah rampung IPO, dana yang diperkirakan diraih Bukalapak Rp 19,3 triliun hingga Rp 21,9 triliun. Ini terbesar untuk *domestic offering* sepanjang sejarah bursa kita.

Tarik Asing ke Bursa

Silva mengatakan pula, berdasarkan data Mandiri Sekuritas, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau JCI Index secara *year to date* (ytd) mengungguli Index LQ45, karena terjadi euforia di sektor teknologi.

“Selama 2 bulan terakhir terjadi euforia di sektor teknologi, di mana pada Mei 2021 kontribusinya sebesar 0,9%, kini menjadi 3,4%. Data ini belum termasuk bank-bank digital yang sebetulnya juga termasuk sektor teknologi,” ucap dia.

Kontribusi sektor teknologi di JCI Index, lanjut dia, masih sangat kecil, hanya sebesar 3,4%. Ini dibandingkan sektor finansial dan sektor konsumen yang masing-masing mencapai 37% dan 15%.

“Padahal, kalau melihat di *emerging market index*, porsi sektor teknologi itu sudah 21%. Kemudian, baru diikuti oleh sektor finansial dan konsumen,” ujar dia.

Ia mengatakan, IPO *big tech* sangat penting untuk Indonesia, karena akan meningkatkan daya tarik pasar modal dalam negeri di mata investor asing. Ini berpotensi meningkatkan aliran dana masuk dan mendongkrak IHSG.

“IPO *big tech* juga penting bagi masyarakat Indonesia. Sebab semua lapisan masyarakat, individual, reksa dana, dana pensiun, hingga asuransi, semua bisa mempunyai kesempatan untuk berinvestasi di sektor teknologi dan menikmati *value creation* di sektor ini,” tandasnya.

Private Funding Investment

Silva mengatakan, IPO *big tech* di Indonesia sangat penting, untuk membalikkan keadaan bursa dalam negeri yang dalam beberapa tahun terakhir selalu mengalami *net foreign outflow*. Hal ini berlawanan dengan *private funding investment* di sektor teknologi yang selama lima tahun terakhir selalu mengalami kenaikan pendanaan asing.

“Untuk diketahui, investor asing sebetulnya terus memasukan dana, namun ke perusahaan-perusahaan teknologi yang belum melakukan *go public*. Nah, dengan IPO *big tech* di bursa domestik, maka akan menguntungkan Indonesia, karena investor asing maupun investor lokal antusias menunggu IPO *big tech*. Itulah sebabnya berpotensi menyebabkan aliran dana asing akan masuk ke bursa dan mendorong IHSG pada umumnya,” ujar dia.

Fenomena ini diprediksi Mandiri Sekuritas, dengan melihat bahwa sektor teknologi selalu unggul dalam 10 tahun terakhir seperti di bursa Amerika Serikat. Di negara adidaya itu, Index Nasdaq mengungguli Index S&P 500 dan Dow Jones. Hal ini menunjukkan pergeseran preferensi kepada perusahaan-perusahaan teknologi.

Ekosistem Terbesar di Asean

Indonesia juga memiliki pasar *e-commerce* dan ekonomi digital yang paling menarik di Asia Tenggara, seiring dengan populasi yang lebih dari 270 juta dan demografi yang muda. Peluang ekonomi digital Indonesia berpotensi paling besar di kawasan ini dan pandemi Covid-19 semakin membuka potensi pertumbuhannya.

Berdasarkan data estimasi Google, Temasek, dan Bain, ekonomi digital di Indonesia diperkirakan akan mencapai US\$ 124 miliar di tahun 2025, atau naik hampir 3 kali lipat dalam waktu lima tahun terakhir dibandingkan

dengan saat ini yang US\$ 44 miliar. Dalam hal ini, subsegmen *e-commerce* diperkirakan akan mencapai US\$ 83 miliar pada tahun 2025.

Silva menyampaikan, akses internet di Indonesia tidak lagi menjadi masalah, karena lebih dari 64% penetrasi internet, 70% penetrasi *smartphone*, dan lebih dari 50% penetrasi pengguna Facebook dan *e-commerce*. “Ini sudah cukup bagus, pun bila dibanding negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Ini menunjukkan peluang besar di Indonesia untuk *e-commerce* dan *fintech*,” ujar dia.

E-commerce dan *fintech* adalah dua bidang utama yang memiliki peluang besar di pasar Indonesia dan memiliki *addressable market* yang besar. Penetrasi *e-commerce* di Indonesia saat ini berkisar 5,6%, masih jauh di bawah AS dan Tiongkok yang mencapai 20%-25%.

“Jadi kalau pasar *e-commerce* Indonesia bisa mencapai penetrasinya sama dengan Amerika dan Tiongkok, total pasar e-commerce dalam negeri akan naik 3-4 kali lipat dibandingkan sekarang,” ujar dia.

Peluang *fintech* juga sangat menjanjikan, mengingat sebagian besar populasi di Indonesia adalah populasi *unbanked* dan *underbanked*. *Unbanked* adalah masyarakat yang belum menjadi target *market* dari perbankan, sedangkan *underbanked* adalah masyarakat yang *underserved* oleh perbankan.

“Kami menilai kondisi di Indonesia ini sangat menjanjikan karena persentase dari *unbanked* dan *underbanked* besar. Jumlah populasi dewasa yang mempunyai kartu kredit juga masih sangat kecil, hanya di bawah 3%,” ujar dia.

Sementara itu, 29% dari populasi dewasa Indonesia sekarang sudah mempunyai atau menggunakan *mobile payment*. Populasi yang underbank ini, yang sudah mempunyai *mobile payment* akan langsung menggunakan *digital payment* dan *e-commerce*.

“Mereka tidak lagi ke *mall* tapi langsung belanja ke *e-commerce*. Begitu mereka punya uang, mereka bisa langsung ke *digital bank* atau ke *fintech*,” ujar dia.

Silva menambahkan, di era pandemi ini juga membuka peluang digital lainnya, karena pembatasan mobilitas mendorong adopsi teknologi di berbagai aspek kehidupan. Pandemi ini membuka jalan untuk bisnis baru berkembang, seperti pembelajaran jarak jauh, konsultasi medis, hingga hiburan digital, yang bersama seluruh rantai pasokan *e-commerce* bisa tumbuh pesat.

“Ekonomi digital penting di dalam negeri, karena ekonomi Indonesia salah satu pilar pentingnya adalah UMKM. UMKM memiliki peran penting dengan menyumbang 60% dari PDB dan 97% kontribusi penyerapan tenaga kerja. Jadi, digitalisasi ini bisa meningkatkan daya saing UMKM Indonesia,” tandasnya.

Sementara itu, berdasarkan data Bank Indonesia, nilai transaksi digital di Tanah Air Rp 8.233 triliun. Sedangkan nominal transaksi *e-commerce* Rp 88 triliun.

Siapkan Regulasi

Pandu menjelaskan lebih lanjut, PT Bursa Efek Indonesia menyesuaikan beberapa regulasi agar perusahaan teknologi seperti Bukalapak, Gojek-Tokopedia atau GoTo, Traveloka, dan J&T Express lebih mudah untuk IPO. Salah satu di antaranya regulasi terkait *multi voting share* (MVS).

Ia menjelaskan, MVS sejatinya sudah lumrah dipraktikkan pada perusahaan sektor teknologi yang tercatat di bursa asing. Terkait regulasi MVS yang baru ini juga terdapat empat poin yang menjadi sorotan utama, yakni aset diatas Rp 2 triliun, telah beroperasi di atas 3 tahun dengan *compound annual growth rate* (CAGR) paling tidak 35%, dan *revenue* 30%.

“Selain itu, ada *sunset policy* dalam *multiple voting share* seperti pada kasus *collectively lost control of the company*. Pasalnya *multiple voting share* itu biasanya dilakukan pada *co-founder* dan *founders*, sehingga bisa lebih dari satu orang. Ini adalah hasil dari masukan dari semua *stakeholder* yang ada dan dari *best practices* yang ada di bursa lain,” ujarnya dalam Investor Daily Summit 2021, Kamis (15/7).

Pandu menambahkan, BEI juga menambahkan 3 sektor baru, yakni teknologi, transportasi dan logistik, serta *listed investment products*. Sektor teknologi mencakup perusahaan-perusahaan yang menjual produk dan jasa teknologi, seperti perusahaan jasa internet yang bukan penyedia koneksi internet. Kemudian, penyedia jasa dan konsultan teknologi informasi (TI), perusahaan pengembang perangkat lunak, produsen perangkat jaringan, perangkat komputer, perangkat dan komponen elektronik, dan semikonduktor.

“Penyesuaian juga kami lakukan dalam *IDX listing rule* I-A. Setelah direvisi, perusahaan yang akan mencatatkan sahamnya tidak hanya dilihat dari segi *income statement level* dan sisi *net profit*. Tetapi, *size of company* dari sisi *balance sheet* dan dari sisi kapitalisasi pasar juga akan menjadi pertimbangan,” ujarnya.

Pandu berharap, regulasi ini akan membantu perusahaan-perusahaan teknologi atau *new economy* masuk kepada *mainboard*. Sedangkan untuk *continuing listing obligations*, dalam regulasi yang baru diatur sisi *revenue growth*, *minimal market cap*, *number of shareholders*, dan *public float*. Semakin banyak *public float* semakin bagus. Regulasi baru ini masih dalam proses *rule making rule (RMR) stage*.

Milenial Antusias

Pada kesempatan yang sama, CEO Ajaib Group Anderson Sumarli mengatakan, pihaknya telah menangani sekitar satu juta nasabah untuk berinvestasi pada saham dan reksa dana. Dari jumlah tersebut, sebanyak 90% merupakan investor milenial, dengan lebih dari 3,6 juta transaksi dan total volume 19,3 miliar saham per bulan.

“Tren investasi teratas di kalangan milenial ada pada tiga sektor penting yakni digitalisasi bank tradisional, perusahaan yang bermitra dengan *unicorn*, dan adopsi 5G dalam industri telekomunikasi,” ujar Anderson.

Dia menambahkan, pihaknya sudah menyediakan akses ke saham IPO melalui sistem e-IPO bagi para investor, sebelum tersedia untuk umum. “Dari sinilah kami melihat tingginya antusiasme investor milenial untuk berpartisipasi dalam IPO saham teknologi,” papar Anderson.

Anderson Sumarli menambahkan, terkait IPO Bukalapak yang merupakan salah satu perusahaan besar di bidang teknologi, pihaknya sangat bangga *unicorn* ini memilih IPO di dalam negeri. Langkah Bukalapak melantai di BEI tentu akan berdampak positif terhadap iklim *startup* untuk IPO di Indonesia ke depan.

Bursa Tumbuh

Hoesen menambahkan, saat ini, posisi IHSG relatif terkendali di tengah pandemi Covid-19, naik 1,02% ke posisi 6.039,84 pada 9 Juli 2021, dari level 5.979,07 pada 30 Desember 2020. Total kapitalisasi pasar BEI juga telah mencapai Rp 7.186,16 triliun pada 9 Juli 2021, naik 3,12% dari Rp 6.968,94 triliun pada 30 Desember 2020.

Rata-rata volume transaksi harian saham naik 70,16% menjadi 20.188,53 juta pada 9 Juli 2021, dari 11.864,54 juta pada 30 Desember 2020. Nilai transaksi harian di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai Rp 13.342,20 miliar pada 9 Juli 2021, atau naik 44,69% dalam setengah tahun terakhir dari Rp 9.221,01 miliar.

Per 9 Juli 2021, *year to date*, ada 84 emisi baru, di antaranya 23 IPO senilai Rp 6,45 triliun. Ditambah *rights issue*, obligasi, dan sebagainya, raihan dananya Rp 92,68 triliun.

“Tahun 2021 hingga 9 Juli, sudah terdapat 23-25 emiten baru IPO dengan nilai penawaran umum tak kurang dari Rp 6,45 triliun. Selama tahun 2020 hingga 30 Desember, ada 54 emiten baru IPO,” tutur Hoesen, dalam *keynote speech* acara Investor Daily Summit 2021 dengan topik Menanti IPO Perusahaan *Big Tech*, Kamis (15/7).

Jumlah investor juga melonjak, dan sudah mencapai 5,6 juta per Juni 2021. Sedangkan pada Desember 2020 sebanyak 3,88 juta. Dia juga menyebut, saat ini, BEI telah menerapkan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC). Salah satu klasifikasinya adalah IDX Technology. DX Technology ini terus mencatatkan penguatan sebesar 860,98% secara year to date. **(ely/jm/en)**